

## TRADISI SELAMETAN DI MAKAM KAMPUNG KEDUNG MANGU, SURABAYA

### THE SELAMETAN TRADITION AT THE TOMB OF GRANDMOTHER IN KEDUNG MANGU VILLAGE, SURABAYA

Rohma Tunurus Asholiha<sup>1</sup>, Johny Alfian Khusyairi<sup>2</sup>

Universitas Airlangga, Surabaya

Email: rahmasholiha9@gmail.com<sup>1</sup>, johnykhusyairi@fib.unair.ac.id<sup>2</sup>

#### Abstract

*This research will reveal ethnographically the tradition of the salametan in the city of Surabaya which is famous for its modernity. The tradition is carried out in the tomb vortex commonly known by the residents of Kedung Mangu village as the great-grandfather. By using descriptive qualitative methods with data collection techniques with several stages namely Observation, Interview, Documentation and Data Analysis. The result of this research is to find the tradition of salvation in the graves of unknown origin. Only mystical beliefs are believed by the residents of the village of Kedung Mangu for generations without knowing the data.*

**Keywords:** Tradition, Selametan, Tomb

#### Abstrak

Penelitian ini akan mengungkap secara etnografi tradisi selametan di kota Surabaya yang terkenal dengan modern. Tradisi yang dilaksanakan di pusaran makam yang biasa dikenal oleh warga kampung kedung mangu dengan julukan mbah buyut. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan beberapa tahap yakni Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Analisis Data. Hasil dari penelitian ini adalah dengan ditemukan tradisi selamatan dimakam yang tidak diketahui asal-usulnya. Hanya kepercayaan mistis yang diyakini warga kampung kedung mangu secara turun menurun tanpa di ketahui datanya.

**Kata kunci:** Tradisi, Selametan, Makam

#### PENDAHULUAN

Kebudayaan berasal dari kata latin Colere yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Sedangkan dari segi bahasa, budaya bersal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan adalah hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Manusia mempunyai daya, cipta, rasa dan karsa yang dituangkan dalam wujud kebendaan dan spiritual/adat istiadat (Kuntowijoyo. 1987. *Budaya Dan Masyarakat. Yogyakarta...* - Google Cendekia, n.d.)

(Selo Sumardjan Dan Soelaiman Soemardi *Bunga Sosiologi* - Google Cendekia, n.d.) dalam bukunya yang berjudul *Setangkai Bunga Sosiologi*, menyatakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai



oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat. Kebudayaan dapat dijadikan sebagai identitas diri suatu bangsa salah satunya adalah Indonesia dimana Indonesia terdapat pulau besar dan kecil yang didiami beraneka ragam suku bangsa sehingga beraneka ragam pula kebudayaan yang dihasilkan dan disebut dengan kebudayaan daerah. Keanekaragaman kebudayaan daerah tersebut dinamakan dengan kebudayaan nasional. Disamping kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah.

Tradisi selamatan merupakan salah satu tradisi Jawa yang sampai saat ini masih hidup dan lestari serta dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa. Tradisi ini sangat erat kaitannya dengan mitos. Hakikatnya mitos ini berkaitan dengan kekuatan gaib supranatural dan tidak dapat dianalisa oleh pikiran manusia karena kemampuan berfikir manusia terhadap kekuatan mitos ini dapat berubah-ubah sesuai jangkauan pikiran pada masa itu. Tempat yang sering dianggap keramat, gaib dan membawa berkah dan selalu ramai dikunjungi peziarah adalah makam (Raras Ayuningtyas & Selamatan, 2017). Salah satunya adalah makam di kampung kedung mangu. di kota Surabaya tepatnya di kampung kedung mangu terdapat sebuah makam yang di juluki oleh warga sekitar dengan nama Mbah Buyut yang dikeramatkan, dimana itu adalah tempat bersemayamnya tokoh leluhur tersebut. Makam Tokoh yang tidak di ketahui identitasnya tersebut dimitoskan oleh para kelompok penduduk warga kampung kedung mangu. Makam mbah buyut merupakan makam yang dianggap keramat oleh warga sekitar yang tidak banyak dikunjungi peziarah.

Penelitian ini dinilai menarik, karena di kota modern sekelas Surabaya yang notabnya kota metropolitan kedua setelah Jakarta. Masih Dari latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ada hal menarik yang bisa diambil benang merah seperti berikut: 1. Bagaimana tradisi selamatan di Makam Mbah Buyut di kampung kedung mangu? 2. Bagaimana bentuk dan proses tradisi selamatan di Makam Mbah Buyut di kampung Kedung Mangu?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan bentuk teks latar belakang sejarah terjadinya tradisi selamatan di makam yang dijuluki dengan naman mbah buyut yang berlokasi di kampung kedung mangu Surabaya. Mendeskripsikan bentuk dan proses tradisi selamatan di makam kampung kedung mangu Surabaya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Isi tinjauan pustaka adalah uraian/landasan teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan pokok bahasan kajian/penelitian, ditulis font Times New Roman 12. Seluruh sumber teori yang dikutip dalam bab ini harus ada di dalam daftar rujukan/pustaka.

## **METODE**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis penelitian atnografi dengan metode deskriptif kualitatif. Karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Populasi dan Sampel Populasi dari penelitian ini

adalah warga kedung mangu surabaya. Sampel adalah sebagian dari populasi itu. Pada tahap historiografi ini peneliti memaparkan yang sistematis untuk memberikan bantuan dalam pengumpulan sumber, penilaian kritis dan menyajikannya yang biasanya dalam bentuk tertulis dengan melalui tahapan tertentu yakni sebagai berikut:

*Tahapan pertama* adalah heuristik merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan oleh peneliti. Heuristik adalah mengumpulkan dan menemukan sumber.<sup>4</sup> Peneliti menemukan dan mengumpulkan beberapa sumber dengan observasi lapangan di makam kampung kedung mangu Surabaya, tepatnya di makam yang di juluki dengan nama mbah buyut. Selanjutnya dilaksanakan wawancara dengan informan yakni bapak Habibie selaku modin, ibu Sarti, ibu Lasmi dan Bapak podho sebagai warga paling lama tinggal di kampung kedung mangu Surabaya.

*Tahapan kedua* yang harus dilalui oleh peneliti adalah kritik sumber untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber (Suhartono Pranoto. (2010) *Teori & Metodologi Sejarah*,... - Google Cendekia, n.d.). pada kredibilitas sumber. Sumber-sumber yang telah ditemukan akan dikaitkan untuk menguatkan sebuah “fakta” yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, lebih diutamakan pada kritik intern untuk menguji isi sumber-sumber yang diperoleh oleh peneliti baik primer maupun sekunder. Sumber-sumber yang telah ditemukan akan diuji isinya untuk bisa menjadi fakta.

*Tahapan ketiga* selanjutnya peneliti melakukan interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna saling berhubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh (Suhartono Pranoto. (2010) *Teori & Metodologi Sejarah*,... - Google Cendekia, n.d.). Dalam tahap Interpretasi ini peneliti mengkaitkan fakta yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya, yakni dengan menghubungkan fakta yang berasal dari tradisi selamatan/kenduri dengan hasil wawancara dari beberapa informan.

Tahap yang terakhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan penulisan atau hasil penafsiran ke dalam bentuk tulisan sejarah. Usaha/tahap ini dilakukan agar obyek yang dijadikan bahan kajian menjadi lebih hidup, sehingga fakta tidak menjadi ingatan belaka. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data (Huberman & Miles, 1994). Aktivitas dalam analisis data, yaitu data data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

## HASIL PEMBAHASAN

### Tradisi Selamatan di Kampung Kedung Mangu Surabaya

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi. Salah satu budaya dan tradisi itu adalah kebudayaan dan tradisi yang ada di Jawa. Dalam perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk budaya yang ada. Kebudayaan asli masyarakat Jawa yang ada di Indonesia terdiri dari aneka ragam yang berbeda. Namun mereka masih memegang budaya asli yaitu animisme dan dinamisme (Abdul Karim, *Islam Nusantara (Yogyakarta: Pustaka... - Google Cendekia,*



n.d.). Fahaman animisme dan dinamisme ini sudah diyakini oleh masyarakat Jawa sejak zaman pra sejarah bahkan sebelum ajaran Islam masuk ke pulau Jawa.

Fahaman animisme yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa yang melekat pada hewan, tumbuhan dan juga manusia. Semua yang dianggap gerak, dianggap hidup, yang berkekuatan ghaib atau roh yang mempunyai watak baik atau buruk. Dengan kepercayaan tersebut, mereka beranggapan bahwa di dunia ini terdapat kekuatan yang lebih berkuasa daripada manusia. Agar terhindar dari roh tersebut, mereka menyembah dan mengadakan upacara-upacara yang disertai sesaji (*Darori Amin, Islam Dan Kebudayaan Jawa (Yogyakarta:... - Google Cendekia, n.d.)*). Hal ini masih saja melekat dalam pribadi masyarakat Jawa meskipun agama atau religi sudah diterima berabad-abad lamanya.

Sejak zaman dahulu, slametan sudah mendarah daging di Negara kita ini, khususnya di pulau Jawa. Pulau ini merupakan pusat politik kepulauan Indonesia dan kampung halaman kelompok etnis paling besar di antara penduduk Indonesia yang amat beraneka ragam. Secara etnis, Jawa merupakan mayoritas Indonesia, namun di antara penduduknya secara religius ada keanekaragaman, karena sekitar lima sampai sepuluh persen di antaranya menganut Islam dalam versi yang sudah sangat sinkretis dan dijawakan, sementara sebagian besar lainnya menganggap diri mereka muslim nominal, yaitu mengaku diri Islam namun tindakan dan pikiran mereka lebih dekat kepada tradisi Jawa kuno dan Jawa Hindu (*Niels Mulder, Kebatinan Dan Hidup Sehari-Hari Orang... - Google Cendekia, n.d.)*).

Surabaya merupakan bagian dari pulau Jawa yang ibu kota provinsi Jawa Timur, tempat berpusatnya pemerintahan daerah, politik, perdagangan, industri, pendidikan dan kebudayaan. Sehingga tidak mengherankan jika Surabaya memiliki daya tarik tersendiri. Berbicara mengenai budaya Surabaya adalah salah satu kota yang kaya akan budaya. Seperti halnya budaya yang melekat pada masyarakat Surabaya yang notabennya bersuku Jawa masih sangat kental dengan adanya tradisi slametan. *Bagi masyarakat Jawa, slametan menjadi bagian dari kehidupan yang beratus-ratus tahun telah tertradisikan. Di sana disajikan beberapa makanan untuk dinikmati bersama dan sisanya dibawa pulang sebagai berkat (KIKIE INDAH PRADANI, 2017)*.

Menurut (*Geertz, Clifford. 1989. Abangan, Santri, Priyayi... - Google Cendekia, n.d.*) slametan (slametan) adalah upacara keagamaan yang melambungkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya: handai tolan, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang terlupakan. Umumnya upacara ini masih sangat kental dikalangan masyarakat modern kota Surabaya.

Tradisi slametan di Makam Mbah Buyut merupakan sebuah tradisi yang religius karena merupakan wujud yang religius dengan adanya serangkaian kegiatan keagamaan. Tradisi ini adalah kebiasaan turun menurun yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Munculnya tradisi slametan di makam Mbah Buyut kampung Kedung Mangu

ini tidak diketahui kapan dan apa yang melatar belakangnya. Hal ini dikarenakan sumber informasi untuk mengetahui asal dan latar belakang tradisi ini sudah tidak ada. Namun, makam ini selalu ramai dikunjungi peziarah warga kampung kedung mangu ketika akan melaksanakan hajatnya, Masyarakat akan datang berziarah untuk melakukan tradisi selamatan.

Klasifikasi masyarakat Jawa Geertz kedalam tiga golongan yang melaksanakan tradisi selamatan yang disebutkan diatas, dirasa kurang mewakili masyarakat Jawa secara keseluruhan, karena pembagian tersebut hanya dapat diterapkan pada masyarakat Jawa yang berada di pulau Jawa. Masyarakat Jawa tersebar di seluruh Nusantara, dan bahkan sampai ke Malaysia, Singapore, dan Suriname. Masyarakat Jawa yang tinggal di luar pulau Jawa biasanya tidak lagi dapat dikelompokkan kedalam kelompok santri, abangan, maupun priyayi seperti yang dikemukakan (*Geertz, Clifford. 1989. Abangan, Santri, Priyayi... - Google Cendekia, n.d.*) di atas.

Seperti yang dilakukan oleh Habibie, 64 tahun, ia seorang modin kampung kedung mangu yang biasa memimpin acara selamatan di makam mbah buyut. menganggap bahwa makam Mbah Buyut sangat ampuh dan siapa yang melakukan Selamatan disini akan lancar hajatnya. Kepercayaan ini memang hanya dipercaya oleh masyarakat kampung kedung mangu Surabaya. Sarti, 58 tahun memohon berkah disini, alasan ritual ini agar acara pernikahan anaknya lancar. Konon, tradisi selamatan ini semakin diyakini masyarakat kampung kedung mangu setelah ada warga yang tidak melaksanakan tradisi ini mengalami hambatan atau kesulitan dalam hajatnya. Seperti turunnya hujan deras disertai badai ketika akan melaksanakan hajatan.

Kebanyakan yang melakukan selamatan di makam mbah buyut ini adalah dari warga kampung kedung mangu khususnya. Mereka kebanyakan datang karena akan melaksanakan hajat seperti acara pernikahan, pembangunan rumah dan lain-lain. Sebagai contoh, Sumarni sengaja datang untuk berdoa dan selamatan di Makam Mbah buyut karena akan membangun atau merenovasi rumah.

Masyarakat beragama Islam yang datang ke Makam Mbah Buyut membantah jika hal ini dianggap syirik, mereka beranggapan ini untuk kebaikan kehidupan mereka. Ziarah kubur diizinkan sesuai dengan Hadist Riwayat Al-Tarmidzi yang menyatakan :”Aku dulu melarang kalian ziarah kubur dan Nabi Muhammad sudah diizinkan menziarahi kubur ibunya, maka berziarahlah kalian karena akan mengingatkan kalian pada akhirat (HR. Al Tarmidzi)”.

Masyarakat kampung kedung mangu surabay tetap merasa bahwa kebutuhan spiritual tidak hilang begitu saja meski modernitas telah ada dalam diri mereka. Begitu juga tata cara dalam selamatan yang penuh dengan makna simbolik pada setiap benda yang digunakan. Simbol-simbol yang digunakan merupakan ungkapan dari masyarakat yang ditujukan pada Mbah Buyut. Dengan melaksanakan selamatan di Makam Mbah Buyut masyarakat berharap memperoleh rezeki dan keselamatan.



## **Bentuk dan Proses Tradisi Selamatan**

Tradisi Selamatan (Kenduri) /Tasyakuran ini merupakan sesuatu kegiatan yang sakral, sehingga tradisi ini sangatlah dihormati serta dipertahankan oleh masyarakat Jawa. Ada beberapa tahapan yang harus ada dalam kenduri adalah (1) persiapan, (2) pembacaan doa, dan (3) penutup. Tahap pertama berupa persiapan beragam makanan sesuai dengan jenis dan tujuan selamatan. Beragam jenis makanan ini biasa disebut dengan ambengan. Tahap kedua berupa kegiatan pembacaan doa yang dilakukan oleh orang yang dianggap “tua” dan “tahu”. Tahap kedua ini berisi pengantar doa dalam bahasa Jawa yang biasa disebut dengan ujub dan pembacaan doa dalam bahasa Arab. Tahap ketiga berupa pelaksanaan kegiatan simbolis yang harus dilakukan oleh peserta upacara.

Biasanya acara Selamatan (Kenduri/Tasyakuran) akan dilaksanakan di sebuah bangunan seperti rumah, gedung atau lahan kosong yang akan ditempati. Menariknya masyarakat daerah Kedung Mangu Surabaya ini melaksanakan tradisi selamatan di sebuah makam yang di anggap keramat. Berbeda dengan kegiatan ziarah makam wali atau ulama pada umumnya.

Pada hari sebelum dilaksanakan sebuah hajat, warga kampung kedung mangu di Makam Mbah Buyut untuk memperoleh do'a dan berkah, sebagian masyarakat masih tetap melakuakn ritual selamatan di makam tertentu termasukdi Makam mbah buyut, Bulan yang termasuk ramai dilaksanakan tradisi Selamatan adalah bulan Suro, dimana bulan Suro merupakan awal dari tahun baru Islam dan permulaan bulan Jawa yang dianggap bulan suci dan baik untuk pembersihan diri dari hal-hal yang dianggap negatif dalam kehidupan. Selain bulan suro, tradisi selamatan juga banyak dilaksanakan pada minggu terakhir dibulan syakban menjelang puasa. (wawancara dengan Bapak Habibie, 1 Januari 2022).

Adapun warga yang melaksanakan slametan di makam mbah buyut ini membawa sesajen atau sejenis perlengkapan diantaranya:

1. Bunga Tabur. Sebagai lambang dari kesucian hati dan jiwa. Diharapkan setelah kita menabur bunga, dapat membersihkan diri manusia
2. Tumpeng dengan nasi berbentuk kerucut. Nasi berbentuk kerucut memiliki makna keagungan Tuhan. Sedangkan sayurannya menggambarkan alam dan tumbuhan. Untuk lauknya menggambarkan kondisi alam hewan. Memotong tumpeng harus dimulai dari puncaknya dan harus dipotong oleh orang yang dihormati atau yang memimpin tradisi slametan.
3. Ayam Kampung Panggang. Diibaratkan sebagai rezeki, jika kita memakan ayam tersebut dimaknai dapat memperoleh rezeki yang banyak.
4. Jajanan pasar. Terdiri dari berbagai macam kue yang dibeli di pasar. Yang memiliki makna agar masyarakat akan mendapatkan keberkahan dari Tuhan bertepatan dengan hari baik saat selamatan.

Setelah selesai berdoa warga yang hadir dan mengikuti slametan memakan semua yang telah disediakan. Makanan boleh dimakan ditempat atau dibawa pulang.

Penelitian etnografi ini bertolak dari fenomena yang terjadi di wilayah kota Surabaya bagian utara tepatnya di kampung kedung mangu, dimana terjadi suatu proses ritual yang cukup unik jika di lihat sebagai tradisi yang masih bertahan di kota metropolitan. Kepercayaan warga terhadap benda-benda keramat, terutama makam para leluhur ternyata masih di pertahankan bahkan menjadi suatu tradisi yang sudah menjadi hal biasa di kalangan masyarakat di kampung kedung mangu.

Kepercayaan warga di wilayah ini cukup menarik dicermati sebagai upaya memahami karakteristik dinamika warga lokal tersebut. Misalnya dalam hal ketika warga hendak mempunyai hajatan seperti acara pernikahan dan hajatan yang lain. Dimana warga harus mengadakan acara *slametan* di salah satu makam yang dianggap oleh warga sebagai makam leluhur yang keramat. Warga yang mempercayai bahwa dengan mengadakan *slametan* di makam tersebut ialah sebagai bentuk rasa syukur dan juga agar warga terhindar dari kejadian buruk yang akan menimpa mereka.

Warga menganggap bahwa tradisi ini merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh seluruh masyarakat ketika hendak mengadakan hajatan seperti pernikahan. Warga disekitar percaya bila dengan tidak melakukan hal tersebut akan membawa bencana bagi mereka. Kepercayaan warga disekitar tempat ini terhadap hal-hal yang mistis memang masih cukup kuat. Jika dilihat dari perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, dinamika tradisi masyarakat di wilayah ini masih tetap eksis dan tidak tergerus oleh jaman yang sudah modern.

Seperti yang dilakukan oleh salah satu warga yakni pak Podho yang ingin menikahkan anak perempuannya. Dia melakukan ritual *slametan* yang menjadi tradisi turun-temurun di desa Sawah ini. Ketika saya melakukan wawancara kepadanya tentang alasan dan latar belakang ritual tersebut beliau menjawab seperti berikut ini.

“Sebenarnya saya juga tidak mengerti. Ini hanya tau bahwa ini adalah tradisi yang harus saya lakukan ketika menikahkan anak perempuan saya. Orang desa sini juga melakukan tradisi ini, karena tradisi ini kan sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah dan supaya kita terhindar dari kejadian buruk. Apalagi ketika acara pernikahan itu. Karena pernah terjadi salah satu penduduk desa yang tidak melakukan tradisi ini. Memang penduduk itu masih baru di desa ini dan ketika sedang menikahkan anaknya, Dia juga sudah di ingatkan oleh warga tapi tidak di hiraukan. Jadi pas acara resepsi pernikahan anaknya itu terjadi hujan lebat dari sore sampai malam dan tidak ada yang datang di acara resepsi itu.”



Orang yang hadir dalam ritual ini dihadiri oleh para kaum lelaki saja mulai dari yang dewasa dan di dominasi oleh anak-anak. Pakaian yang dipakai juga tidak begitu formal. Karena orang yang hadir disini kebanyakan memakai pakaian yang biasa digunakan ketika sedang bersantai. Adapun hanya pak Qomar yang sebagai penyelenggara ritual ini dan pemuka agama atau Modin yang membacakan doa-doa saja yang memakai sarung serta baju Kokoh (pakaian yang biasa digunakan umat muslim beribadah) dengan songkok yang dipakai dikepalanya. Ritual ini diadakan ketika sore hari yakni setelah salat ashar selesai dilaksanakan.

Sebelum membacakan doa. Modin menyalakan Dupa (lidi yang mengeluarkan aroma harum ketika dibakar) yang di tancapkan di makam tersebut. Setelah itu Modin memulai ritual ini dengan bacaan-bacaan doa dengan menggunakan bahasa Arab. Ketika ritual *slametan* dimulai oleh Modin. Maka semua orang yang hadir sejenak akan diam dan mendengarkan doa-doa yang dibawakan oleh pemuka agama yang memimpin ritual tersebut. Semua yang hadir dalam ritual ini juga tidak menggunakan peralatan pendukung seperti tikar sebagai tempat duduk. Mereka semua hanya berjongkok ketika pelaksanaan ritual ini. Karena ritual ini memang membutuhkan waktu yang cukup singkat.

Setelah membacakan doa. Modin membagi sesaji yang berbentuk tumpeng kepada orang yang hadir dalam ritual itu. Isi dari tumpeng itu antara lain adalah nasi yang berbentuk tumpeng, sepotong ayam, rempeyek, sayur-sayuran yang terdiri dari toge, kangkung, dan ada juga daun kemangi, satu sisir pisang dan jajanan pasar.





Sebelum dibagikan kepada orang yang hadir, sebelumnya Modin memotong kepala Ayam serta *ceker* (kaki ayam) dan menaruhnya di makam tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur yang mendiami makam tersebut. Setelah pembagian tumpeng selesai dilakukan semua orang yang hadir membubarkan diri dan kembali kerumah dengan membawa *berkatan* (makanan dari hasil pembagian tumpeng tadi).

Saat saya mencari informasi kepada Modin tersebut tentang latar belakang ritual tersebut. Dia menjawab “sebenarnya ritual ini memang sudah ada sejak kampung Kedung Mangu ini penduduknya masih sangat sedikit. Untuk tahunnya saya kurang tau pasti. Makam keramat ini juga tidak tertulis jelas berapa tahun meninggalnya. Namun warga meyakini bahwa yang dimakamkan disini adalah tokoh pemuka agama di Kampung Kedung Mangu ini. Mungkin dulu ada tanggal meninggalnya, dan mungkin karena sudah lama maka tulisannya menghilang. Sebab makam di sini jika di musim hujan kompleks makam ini akan banjir. Sedang untuk namanya juga saya tidak tahu. Masyarakat disini menyebutnya sebagai Mbah Buyut. Saya memimpin ritual ini juga karena ini sudah menjadi tradisi, untuk latarbelakangnya saat kurang mengerti. Sebab dari dulu sebelum saya dipercaya untuk memimpin ritual ini saya tidak diberitahu. Intinya saya hanya disuruh melanjutkan tradisi ritual ini”.

Untuk kondisi makam sendiri juga sama dengan makam-makam yang yang lain. Salah satu bukti yang membuktikan bahwa yang dimakamkan disana adalah seorang muslim adalah letak batu nisan yang bagian kepalanya menghadap utara. Dari segi bentuknya juga sama dengan makam yang lain. Dengan panjang sekitar 2 meter dan lebar 1 meter. Bentuk nisan dari batu yang dibungkus kain kafan warna putih dan dikelilingi pagar dari kayu dengan warna putih juga. Ada bentuk ukiran menyerupai wajah di batu



nisan bagian kepalanya. Selain itu, bagian pinggir-pinggir makam juga di susun batu bata sebagai pembatas.



Modin juga saya tanyakan tentang bagaimana pandangan warga Kedung Mangu terhadap ritual *slametan* ini. “Kalau pandangan warga tentu berbeda. Karena warga Kampung ini juga tidak semua yang beranggapan bahwa ritual ini sesuai dengan syariat Islam. Namun bagusya di Kampung ini, walaupun ada perbedaan dalam menilai ritual ini warga masih tetap akur. Tidak ada perseteruan yang terjadi karena perbedaan ini. Kita bisa saling mengerti satu sama lain. Memang sempat ada yang berbicara bahkan sampai meluas bahwa ritual ini dan yang melaksanakan ritual ini adalah orang-orang yang percaya terhadap Jin penunggu makam, dan mereka menganggap bahwa ritual beserta apapun yang turut dalam ritual ini adalah kafir. Namun hal ini saya hiraukan. Selama ini warga Kedung Mangu tetap guyub rukun tanpa ada perkelahian antar warga dikarenakan perbedaan padangan tentang tradisi ini.

Ketika dilihat dari aspek sosialnya, tradisi yang katanya sudah menjadi tradisi turun-temurun ini memang bisa mengakrabkan warga satu dengan warga yang lainnya. Karena dengan adanya tradisi tersebut membuat warga bisa saling membantu dalam mempertahankan tradisi tersebut.

Yang cukup menarik dari tradisi *slametan* ini adalah latar belakang warga melakukan tradisi tersebut. Sebab banyak warga yang tidak mengerti kenapa tradisi ini bisa ada. Kebanyakan warga melakukan hal tersebut karena sudah menjadi tradisi yang sudah lama dan sudah menjadi tradisi turun-temurun. Tidak ada cerita-cerita masyarakat tentang

adanya makam tersebut. Masyarakat hanya menganggap bahwa makam tersebut adalah makam leluhur mereka.

Karena ketidaktahuan masyarakat terhadap tradisi tersebut menjadi suatu persoalan tersendiri tentang bagaimana tradisi tersebut bisa muncul, dan faktor apa yang menjadikan masyarakat tetap melakukan tradisi tersebut. Jika dilihat dari bentuk makam dan kondisi makam tersebut memang cukup lama, tidak ada tahun yang menjelaskan sejak kapan makam tersebut ada, siapakah yang meninggal di makam tersebut tidak dijelaskan atau memang tidak ada data yang menjelaskan secara valid perihal tersebut.

Setiap individu atau kelompok mempunyai tradisi yang berbeda. Hal ini didasarkan pada karakter tiap-tiap individu atau kelompok yang berbeda pula. Tradisi ada kalanya terbentuk oleh lingkungan di mana tradisi berada dan sudah terbentuk, kemudian diteruskan masyarakat karena hal tersebut merupakan peninggalan nenek moyang mereka (*Ahmad Amin, Ilmu Akhlak (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) - Google Cendekia, n.d.*).

Sebelum agama Islam masuk di Indonesia sudah berkembang agama Hindu yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penganutnya di Indonesia. Di antara pengaruh agama Hindu yang melekat pada penganutnya, yaitu seperti adanya pemujaan terhadap suatu benda atau arwah leluhur yang dianggap mempunyai suatu kekuatan yang luar biasa, serta dianggap bisa memberi keberkahan bagi pemujanya (*Hakim: Perbandingan Agama - Google Cendekia, n.d.*).

## KESIMPULAN

Kebudayaan Hindu-Budha di Jawa merupakan kepercayaan yang tersebar sejak dahulu. Akan tetapi, sebelum kepercayaan Hindu-Budha muncul, zaman dahulu sudah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme pada zaman prasejarah. Zaman dahulu lebih tepatnya zaman prasejarah, tradisi selamatan semacam ini masih menggunakan sesaji dan masih memuja roh-roh nenek moyang. Namun yang terjadi di kampung kedung mangu surabaya, tradisi selamatan untuk sekarang ini sudah mengandung simbol nilai-nilai ajaran Islam.

Hal itu dilakukan tanpa merubah kebudayaan yang menjadi ciri khasnya. Dari segi makanan yang disajikan, sebagai contohnya, masyarakat dikenalkan nama berkat yang berisi nasi, lauk pauk seperti ayam goreng, tempe goreng, telur, kerupuk, bakmi, sayur sambal goreng, dan gulungan nasi gurih.

Biasanya, tradisi selamatan yang dilakukan masyarakat Desa Jaweng diisi dengan ceramah ajaran Islam atau tausiyah, membaca do'a, ayat-ayat Al- Qur'an dan sholawat, dan berdzikir. Hal ini sering dinamakan dengan tahlilan. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga turut mengubah cara berpikir masyarakat kampung kedung mangu surabaya. Tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan dari serangkaian kegiatan selamatan di makam masih dianggap baik dan relevan oleh masyarakat. Tradisi semacam ini perlu diambil



nilai positif yang terkandung oleh masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh, tradisi tersebut digunakan untuk bersedekah.

Tradisi selamatan yang terdapat di makam Mbah Buyut sudah dilakukan secara turun-temurun. Asal-usul dilaksanakan tradisi selamatan di makam ini tidak ditemukan ibarat kata orang Jawa yakni “*Kepaten Obor*”. “*Kepaten Obor*” adalah istilah dalam bahasa Jawa, yang artinya obornya mati. “*Kepaten Obor*” adalah istilah yang digunakan para orang tua di Jawa, yang maknanya adalah putus tali silaturahmi antara keluarga besar. Terbukti tidak ada warga yang tahu identitas yang dimakamkan dan menjadi sosok keramat di makam ini.

Meskipun perihal yang melatar belakangi tradisi tersebut sudah sulit ditemukan atau bahkan sudah hilang. Tradisi selamatan di makam Mbah Buyut tetap dilakukan oleh warga kampung Kedung Mangu. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan warga untuk menghormati leluhur kampung dan juga kepercayaan akan terkena kesialan bila tidak melakukan tradisi tersebut ketika hendak menyelenggarakan hajatan seperti pernikahan, khitan, atau pembangunan rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul karim, *Islam Nusantara (Yogyakarta: Pustaka... - Google Cendekia.* (n.d.).

Retrieved January 12, 2022, from

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&authuser=1&q=Abdul+karim%2C+Islam+Nusantara+%28Yogyakarta%3A+Pustaka+Book+Publisher%2C2007%29%2C+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&authuser=1&q=Abdul+karim%2C+Islam+Nusantara+%28Yogyakarta%3A+Pustaka+Book+Publisher%2C2007%29%2C+&btnG=)

Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) - Google Cendekia.* (n.d.).

Retrieved January 13, 2022, from

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Ahmad+Amin%2C+Ilmu+Akhlak+%28Jakarta%3A+Bulan+Bintang%2C+1995%29&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Ahmad+Amin%2C+Ilmu+Akhlak+%28Jakarta%3A+Bulan+Bintang%2C+1995%29&btnG=)

Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa (Yogyakarta:... - Google Cendekia.* (n.d.).

Retrieved January 12, 2022, from

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&authuser=1&q=Darori+Amin%2C+Islam+dan+Kebudayaan+Jawa+%28Yogyakarta%3A+Gama+Media%2C2000%29%2C6.&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&authuser=1&q=Darori+Amin%2C+Islam+dan+Kebudayaan+Jawa+%28Yogyakarta%3A+Gama+Media%2C2000%29%2C6.&btnG=)

Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi... - Google Cendekia.* (n.d.). Retrieved January 12, 2022, from

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&authuser=1&q=Geertz%2C+Clifford.+1989.+Abangan%2C+Santri%2C+Priyayi+dalam+Masyarakat+Jawa.+Jakarta%3A+Pustaka+Jawa&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&authuser=1&q=Geertz%2C+Clifford.+1989.+Abangan%2C+Santri%2C+Priyayi+dalam+Masyarakat+Jawa.+Jakarta%3A+Pustaka+Jawa&btnG=)

Hakim: *Perbandingan Agama - Google Cendekia.* (n.d.). Retrieved January 13, 2022, from

[https://scholar.google.com/scholar?q=related:VTdyfh4qFWwJ:scholar.google.com/&scioq=Agus+Hakim,+Perbandingan+Agama+&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.com/scholar?q=related:VTdyfh4qFWwJ:scholar.google.com/&scioq=Agus+Hakim,+Perbandingan+Agama+&hl=id&as_sdt=0,5)

Huberman, A., & Miles, M. (1994). *Data management and analysis methods.*

<https://psycnet.apa.org/record/1994-98625-026>

KIKIE INDAH PRADANI, P. I. K. (2017). *UJUB DALAM TRADISI SELAMATAN MASYARAKAT DI KECAMATAN BALONGBENDO KABUPATEN SIDOARJO DAN RELEVANSI PADA PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATAPELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA KAJIAN ETNOLINGUISTIK.*

*Kuntowijoyo. 1987. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta... - Google Cendekia.* (n.d.). Retrieved January 13, 2022, from

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Kuntowijoyo.+1987.+Budaya+dan+Masyarakat.+Yogyakarta+%3A+PT+Tiara+Wacana+Yogya.&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kuntowijoyo.+1987.+Budaya+dan+Masyarakat.+Yogyakarta+%3A+PT+Tiara+Wacana+Yogya.&btnG=)

*Niels Mulder, Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang... - Google Cendekia.* (n.d.). Retrieved January 12, 2022, from

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&authuser=1&q=Niels+Mulder%2C+Kebatinan+dan+Hidup+Sehari-hari+Orang+Jawa%2C+Kelangsungan+dan+Perubahan+Kultural+%28Jakarta+%3A+Gramedia%2C+1983%29&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&authuser=1&q=Niels+Mulder%2C+Kebatinan+dan+Hidup+Sehari-hari+Orang+Jawa%2C+Kelangsungan+dan+Perubahan+Kultural+%28Jakarta+%3A+Gramedia%2C+1983%29&btnG=)

Raras Ayuningtyas, T., & Selametan, T. (2017). *TRADISI SELAMETAN DI MAKAM KYAI MAS KECAMATAN PRAJEKAN KABUPATEN BONDOWOSO.* *Jurnal Sriwijaya Historia*, 1(1), 56–65. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/jsriwijaya/article/view/674>

*Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi bunga sosiologi - Google Cendekia.* (n.d.). Retrieved January 13, 2022, from

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Selo+Sumardjan+dan+Soelaiman+Soemardi++bunga+sosiologi&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Selo+Sumardjan+dan+Soelaiman+Soemardi++bunga+sosiologi&btnG=)

*Suhartono Pranoto. (2010) Teori & Metodologi Sejarah,... - Google Cendekia.* (n.d.). Retrieved January 11, 2022, from

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Suhartono+Pranoto.+%282010%29+Teori+%26+Metodologi+Sejarah%2C+Yogyakarta%3A+Graha+Ilmu.&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Suhartono+Pranoto.+%282010%29+Teori+%26+Metodologi+Sejarah%2C+Yogyakarta%3A+Graha+Ilmu.&btnG=)

